

BAHASA TABU DALAM MASYARAKAT GAYO DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Rahmawati¹ , Alfi Syahrin² , Ezmar³

Pendiidkan Bahasa Indonesia. FKIP, Universitas Almuslim, Indonesia

¹ rw8879815@gmail.com, ²alfisyahrin@umuslim.ac.id, ³ezmar.el@gmail.com

ABSTRACT

Bahasa tabu merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan norma sosial dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan penggolongan bahasa tabu serta menjelaskan konteks sosial penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik simak, libat cakap, rekam, dan catat terhadap tiga informan yang merupakan penutur asli bahasa Gayo dari Kecamatan Kute Panang, Ketol, dan Kebayakan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39 data bahasa tabu yang dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu tabu penyebutan nama orang, nama binatang, nama anggota tubuh, nama penyakit, kata-kata tertentu, dan sumpah serapah. Penggunaan bahasa tabu dipengaruhi oleh rasa takut, kesopanan, kenyamanan, serta ajaran agama. Selain itu, penggunaan bahasa tabu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, meliputi usia, hubungan kekerabatan, status sosial, tempat, dan situasi tutur. Masyarakat Gayo juga menggunakan eufemisme sebagai bentuk penghalusan bahasa untuk menghindari penyebutan kata-kata yang dianggap tabu. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tabu masih berfungsi sebagai mekanisme menjaga norma sosial, kesantunan berbahasa, serta identitas budaya masyarakat Gayo, meskipun mulai mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Kata kunci: bahasa tabu, eufemisme, sosiolinguistik, masyarakat Gayo, Aceh Tengah.

ABSTRAK

Taboo language is a linguistic phenomenon reflecting the close relationship between language, culture, and social norms within a society. This study aims to describe the forms and classifications of taboo language and to explain the social contexts of its use among the Gayo people in Central Aceh Regency. A descriptive

qualitative approach was employed. Data were gathered through listening, participatory observation, recording, and note-taking involving three native Gayo speakers from the Kute Panang, Ketol, and Kebayakan districts. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results identified 39 instances of taboo language, classified into six categories: taboos regarding personal names, animal names, body parts, disease names, specific words, and profanity. The use of taboo language is influenced by fear, politeness, comfort, and religious teachings. Furthermore, its usage is heavily influenced by social contexts, including age, kinship ties, social status, location, and the communicative situation. The Gayo community also employs euphemisms—a form of linguistic softening—to avoid uttering words considered taboo. The study demonstrates that taboo language continues to function as a mechanism for upholding social norms, linguistic politeness, and the cultural identity of the Gayo people, even though it is undergoing shifts due to social change and the evolution of the times.

Keywords: taboo language, euphemism, sociolinguistics, Gayo community, Central Aceh.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari aturan sosial yang mengatur kepantasan berbahasa. Allan dan Burridge (2020) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan sistem sosial budaya masyarakat penuturnya sehingga penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, tidak semua kata atau ungkapan dapat digunakan secara bebas karena terdapat batasan-batasan tertentu yang harus diperhatikan oleh penutur.

Salah satu fenomena kebahasaan yang berkaitan erat dengan norma sosial adalah bahasa tabu. Bahasa tabu merupakan kata, ungkapan, atau bentuk tuturan yang dianggap tidak pantas, sensitif, atau sebaiknya dihindari dalam situasi tertentu karena berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan melanggar norma sosial yang berlaku. Menurut Allan dan Burridge (2020), bahasa tabu muncul sebagai mekanisme sosial untuk menghindari hal-hal yang dianggap berbahaya, tidak sopan, atau dapat mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Sementara itu, Yule (2020) menyatakan bahwa kata-kata tabu umumnya berkaitan dengan topik sensitif seperti tubuh manusia, seksualitas, penyakit, kematian, agama, maupun penghinaan terhadap individu tertentu.

Dalam kajian sosiolinguistik,

bahasa tabu menjadi bagian penting karena menunjukkan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat. Holmes dan Wilson (2022) menjelaskan bahwa pilihan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan norma budaya yang berlaku. Dengan demikian, penggunaan bahasa tabu tidak dapat dipahami hanya dari makna leksikalnya, tetapi juga harus dilihat berdasarkan konteks sosial dan situasi tutur yang melatarbelakanginya. Masyarakat Gayo yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tengah dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sejumlah kata dan ungkapan yang dianggap tabu untuk diucapkan secara langsung, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, atau dalam situasi formal. Larangan tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap norma adat, hubungan kekerabatan, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesantunan berbahasa, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat.

Namun demikian, perkembangan zaman dan semakin terbukanya interaksi sosial menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola komunikasi masyarakat. Generasi muda cenderung mengalami pergeseran dalam memahami dan menerapkan norma-norma berbahasa yang berlaku dalam budaya Gayo. Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman terhadap penggunaan

bahasa tabu dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Culpeper, Haugh, dan Kádár (2023) menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi standar kesopanan dan perilaku berbahasa dalam masyarakat sehingga batasan mengenai apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dapat mengalami pergeseran.

Penelitian mengenai bahasa tabu telah dilakukan pada berbagai kelompok masyarakat dengan latar budaya yang berbeda. Penelitian Sari (2021) menemukan bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau berkaitan dengan norma adat dan hubungan sosial penutur. Putra dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan penjaga kesantunan. Sementara itu, Nasution (2023) menemukan bahwa faktor agama dan nilai moral sangat memengaruhi penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Aceh. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk, penggolongan, dan konteks sosial penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji bahasa tabu dalam masyarakat Gayo secara lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan pada penggolongan bahasa tabu serta konteks sosial dan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaannya dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi sosial bahasa tabu sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan penggolongan

bahasa tabu serta menjelaskan konteks sosial dan situasi tutur penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena bahasa tabu yang digunakan dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, penggolongan, serta konteks sosial penggunaan bahasa tabu berdasarkan data yang diperoleh langsung dari informan. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, yang merupakan salah satu wilayah utama penutur bahasa Gayo. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kute Panang, Kecamatan Ketol, dan Kecamatan Kebayakan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut

masih mempertahankan penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan diperolehnya data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian adalah masyarakat Gayo yang berstatus sebagai penutur asli bahasa Gayo. Informan penelitian berjumlah tiga orang yang berasal dari Kecamatan Kute Panang, Ketol, dan Kebayakan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut meliputi penutur asli bahasa Gayo, memahami adat dan budaya Gayo, aktif menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, ungkapan, dan tuturan yang tergolong bahasa tabu dalam masyarakat Gayo. Data tersebut mencakup berbagai bentuk bahasa tabu, seperti tabu penyebutan nama orang, nama binatang, anggota tubuh, penyakit, kata-kata tertentu, serta sumpah serapah. Sumber data penelitian diperoleh dari tuturan informan, hasil observasi lapangan, dan informasi yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat Gayo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, libat cakap, catat, dan rekam. Metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa tabu dalam

komunikasi masyarakat. Teknik libat cakap dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam percakapan dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dan penggunaan bahasa tabu. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting yang ditemukan selama penelitian, sedangkan teknik rekam dilakukan untuk mendokumentasikan tuturan informan sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dianalisis kembali. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, telepon genggam, dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data bahasa tabu berdasarkan kategori yang ditemukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan

menafsirkan data berdasarkan teori sosiolinguistik dan sosiopragmatik untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk, penggolongan, serta konteks sosial penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

Metode ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena bahasa tabu sekaligus mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Gayo.

C Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Penggolongan Bahasa Tabu dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 39 data bahasa tabu yang digunakan oleh masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Data tersebut diperoleh dari tiga informan yang berasal dari Kecamatan Kute Panang, Ketol, dan Kebayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Gayo masih digunakan sebagai bagian dari norma sosial dan budaya yang mengatur perilaku berbahasa masyarakat. Bahasa tabu yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu tabu penyebutan nama orang, tabu penyebutan nama binatang, tabu penyebutan nama anggota tubuh, tabu penyebutan nama penyakit, tabu terhadap kata-kata tertentu, dan tabu sumpah serapah.

Tabel 1. Penggolongan Bahasa Tabu dalam Masyarakat Gayo

NO	Penggolongan Bahasa Tabu
1.	Tabu menyebut nama orang
2.	Tabu menyebut nama binatang
3.	Tabu menyebut nama anggota tubuh
4.	Tabu menyebut penyakit
5.	Tabu terhadap kata kata tertentu
6.	Tabu sumpah serapah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabu penyebutan nama orang merupakan bentuk bahasa tabu yang paling dominan ditemukan dalam masyarakat Gayo. Kondisi ini berkaitan erat dengan sistem kekerabatan dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Masyarakat Gayo menganggap penyebutan nama asli orang tua, mertua, ipar, maupun tokoh adat secara langsung sebagai tindakan yang kurang sopan. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih menggunakan sapaan kekerabatan seperti *Ama*, *Ine*, *Peraman*, *Perinen*,

Kil, *Ibi*, *Pun*, dan *Mak Pun* sebagai bentuk penghormatan.

Penelitian ini juga menemukan adanya tabu penyebutan nama binatang dalam masyarakat Gayo, seperti *kule* (harimau), *tikus*, dan *asu* (anjing). Kata-kata tersebut dihindari dalam situasi tertentu karena berkaitan dengan kepercayaan dan norma sosial masyarakat. Penghindaran penyebutan nama binatang secara langsung menunjukkan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan yang masih berkembang dalam masyarakat Gayo.

Selain tabu penyebutan nama binatang, ditemukan pula tabu penyebutan nama penyakit seperti *buduk*, *supak*, *tongkek*, dan *busung*. Kata-kata tersebut dianggap sensitif karena berkaitan dengan kondisi fisik seseorang yang dapat menimbulkan rasa malu atau tidak nyaman apabila disebutkan secara langsung dalam percakapan sehari-hari.

Pada kategori tabu terhadap kata-kata tertentu ditemukan kata seperti *mutube*, *lembide*, *sepah*, dan *nik*. Kata-kata tersebut dihindari karena berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sensitif, mistis, atau tidak pantas dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat Gayo.

Adapun pada kategori sumpah serapah ditemukan kata-kata seperti *benatang*, *jalang*, *kafir*, *pekak*, *udel*, dan *durel*. Kata-kata tersebut dianggap melanggar norma kesantunan karena digunakan untuk

menghina, merendahkan, atau mengekspresikan kemarahan terhadap orang lain.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Allan dan Burrige yang menyatakan bahwa bahasa tabu merupakan bentuk penghindaran terhadap kata atau ungkapan tertentu yang dianggap sensitif, tidak sopan. atau berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Bahasa tabu berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial yang membantu menjaga kesantunan dan keharmonisan hubungan antarmasyarakat.

1. Konteks Sosial dan Situasi Tutur Penggunaan Bahasa Tabu dalam Masyarakat Gayo

Penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan situasi tutur yang melatarbelakanginya. Suatu kata dapat dianggap biasa dalam situasi tertentu, tetapi dapat menjadi tabu apabila digunakan pada situasi yang tidak tepat. Oleh karena itu, masyarakat Gayo sangat memperhatikan kepada siapa, kapan, dan dalam keadaan bagaimana suatu kata diucapkan.

Tabel 2. Faktor Konteks Sosial Penggunaan Bahasa Tabu

NO	Faktor Konteks Sosial
1.	Hubungan kekerabatan
2.	Usia pentur dan mitra tutur

3.	Status soaial
4.	Tempat berlasngsungnya komunikasi
5.	Situasi dan tujuan tujuan komunikasi
6.	Nilai adat dan agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan bahasa tabu. Dalam komunikasi dengan orang tua, mertua, tokoh adat, dan orang yang dihormati, masyarakat Gayo cenderung menghindari penggunaan kata-kata yang dianggap tabu dan memilih bentuk bahasa yang lebih santun. Selain itu, faktor usia juga memengaruhi penggunaan bahasa tabu. Semakin tua usia mitra tutur, semakin besar kecenderungan penutur untuk berhati-hati dalam memilih kata-kata yang digunakan. Penggunaan bahasa tabu juga dipengaruhi oleh rasa takut, kesopanan, kenyamanan, serta nilai agama yang berkembang dalam masyarakat. Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu, masyarakat Gayo sering menggunakan eufemisme atau kata-kata penghalus yang dianggap lebih sopan dan dapat diterima secara sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tabu tidak hanya berfungsi sebagai larangan penggunaan kata tertentu, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan

mempertahankan nilai budaya masyarakat Gayo. Bahasa tabu menjadi bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini meskipun mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar.

faktor usia, hubungan kekerabatan, status sosial, serta nilai adat berperan dalam menentukan penggunaan atau penghindaran bahasa tabu. Temuan ini sesuai dengan pendapat Holmes dan Wilson (2022) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang

D Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Gayo masih digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sebagai bagian dari norma sosial dan budaya yang berlaku. Bentuk bahasa tabu yang ditemukan meliputi tabu penyebutan nama orang, nama binatang, anggota tubuh, penyakit, kata-kata tertentu, dan sumpah serapah. Temuan ini sejalan dengan teori Allan dan Burridge (2020) yang menyatakan bahwa bahasa tabu merupakan kata atau ungkapan yang dihindari penggunaannya karena dianggap tidak pantas, sensitif, atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Penghindaran terhadap kata-kata tabu tersebut menunjukkan adanya aturan sosial yang mengatur perilaku berbahasa masyarakat Gayo.

Penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi interaksi. Dalam masyarakat Gayo, penggunaan bahasa yang santun dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain serta cerminan kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku.

Selain itu, temuan mengenai tabu penyebutan nama binatang seperti *kule*, *tikus*, dan *asu* menunjukkan bahwa bahasa tabu tidak hanya berkaitan dengan kesantunan berbahasa, tetapi juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Allan dan Burridge (2020) yang menjelaskan bahwa bahasa tabu sering muncul karena adanya rasa takut, penghormatan, atau keyakinan tertentu terhadap sesuatu yang dianggap sensitif oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Gayo cenderung menghindari penyebutan nama binatang tertentu secara langsung dalam situasi tertentu. Selain itu, penghindaran penyebutan nama binatang tertentu dalam masyarakat Gayo menunjukkan adanya hubungan

yang erat antara bahasa dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam beberapa situasi, penyebutan nama binatang secara langsung dipercaya dapat mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan atau dianggap kurang sopan apabila diucapkan pada tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih menggunakan ungkapan pengganti atau menghindari penyebutannya secara langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh nilai budaya dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa tabu berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya. Dengan demikian, tabu penyebutan nama binatang dalam masyarakat Gayo tidak hanya mencerminkan kesantunan berbahasa, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Gayo tidak hanya berfungsi sebagai larangan penggunaan kata-kata tertentu, tetapi juga berperan sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial, mempertahankan nilai budaya, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Gayo. Dengan demikian,

bahasa tabu menjadi bagian penting dari sistem budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Gayo hingga saat ini. Keberadaan bahasa tabu juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat erat kaitannya dengan norma, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Melalui penggunaan dan penghindaran kata-kata tertentu, masyarakat Gayo berupaya menjaga hubungan sosial yang harmonis, menunjukkan rasa hormat kepada sesama, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, bahasa tabu tidak hanya menjadi fenomena kebahasaan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Gayo..

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu masih digunakan dan dipertahankan sebagai bagian dari norma sosial dan budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk penggolongan bahasa tabu, yaitu tabu penyebutan nama orang, tabu penyebutan nama binatang, tabu penyebutan nama anggota tubuh, tabu penyebutan nama penyakit, tabu terhadap kata-kata

tertentu, dan tabu sumpah serapah. Bentuk-bentuk bahasa tabu tersebut mencerminkan adanya aturan sosial yang mengatur perilaku berbahasa masyarakat Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo dipengaruhi oleh berbagai faktor konteks sosial, antara lain hubungan kekerabatan, usia penutur dan mitra tutur, status sosial, tempat berlangsungnya komunikasi, situasi dan tujuan komunikasi, serta nilai adat dan agama. Faktor hubungan kekerabatan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan penggunaan maupun penghindaran bahasa tabu. Untuk menjaga kesantunan dan menghindari pelanggaran norma sosial, masyarakat Gayo sering menggunakan

bentuk eufemisme atau kata-kata penghalus sebagai pengganti kata yang dianggap tabu.

3. Bahasa tabu dalam masyarakat Gayo tidak hanya berfungsi sebagai larangan penggunaan kata-kata tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial, penjaga kesantunan berbahasa, pemelihara keharmonisan hubungan sosial, serta media pelestarian

nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Gayo. Keberadaan bahasa tabu menunjukkan eratnya hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tabu perlu dipahami dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Gayo yang memiliki nilai sosial dan budaya yang pen

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2020). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J., Haugh, M., & Kádár, D. Z. (2023). *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. (2023). Bahasa Tabu dalam Masyarakat Aceh: Kajian Sociolinguistik.

- Jurnal Bahasa dan Budaya*,
15(2), 85–97.
- Putra, A., & Wulandari, S. (2022).
Bahasa Tabu dalam
Masyarakat Jawa sebagai
Alat Kontrol Sosial dan
Penjaga Kesantunan.
Jurnal Kajian Bahasa,
10(1), 45–58.
- Sari, D. (2021). Bahasa Tabu
dalam Masyarakat
Minangkabau: Kajian
Sosiolinguistik. *Jurnal
Linguistik Indonesia*, 39(2),
120–132.
- Yule, G. (2020). *The Study of
Language* (7th ed.).
Cambridge: Cambridge
University Press.